

PENGARUH ADOLESCENT EMPOWERMENT TERHADAP PENCEGAHAN HIV PADA REMAJA: SEBUAH QUASI EXPERIMENTAL**THE IMPACT OF ADOLESCENT EMPOWERMENT ON HIV PREVENTION AMONG ADOLESCENTS: A QUASI-EXPERIMENTAL STUDY**Ikadek Sudyasa^{1,2*}, Dedi Supriadi¹, Linlin handayani¹¹FITKes Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia²Akademi Keperawatan RS Marthen Indey, Jayapura, Indonesia**Abstrak***Article history*

Received date: 6 September 2024

Revised date: 21 November 2024

Accepted date: 5 Desember 2024

**Corresponding author:*Ikadek Sudyasa,
Akper RS Marthen Indey, Kota
Jayapura, Indonesia,
sudyasatravel@gmail.com

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap penularan HIV/AIDS, khususnya di wilayah Papua yang memiliki prevalensi HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program *Adolescent empowerment* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental with control group pretest-posttest design dengan 80 responden yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Intervensi dilakukan selama tujuh minggu menggunakan modul pembelajaran, diskusi kelompok, dan pembuatan video edukasi yang diunggah ke media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan signifikan pada pengetahuan (*mean difference*= 7,900; *p*= 0,001), sikap (*mean difference*= 10,825; *p*= 0,001), dan perilaku (*mean difference*= 2,350; *p*= 0,006) dibandingkan kelompok kontrol. Program ini terbukti efektif dalam memberdayakan remaja sebagai agen perubahan dalam pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menyarankan implementasi program serupa di wilayah lain untuk mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS yang lebih luas.

Kata Kunci: Pencegahan HIV, *adolescent empowerment*, remaja, Papua*Abstract*

*Adolescents are a vulnerable group for HIV/AIDS transmission, particularly in Papua, which has the highest HIV/AIDS prevalence in Indonesia. This study aims to evaluate the impact of the Adolescent empowerment program on improving adolescents' knowledge, attitudes, and behaviors regarding HIV/AIDS prevention. This study utilized a quasi-experimental design with a control pretest-posttest involving 80 respondents divided into an intervention group and a control group. The intervention was conducted over seven weeks using learning modules, group discussions, and the creation of educational videos uploaded on social media. The results showed a significant improvement in the intervention group in knowledge (mean difference= 7.900; *p*= 0.001), attitudes (mean difference= 10.825; *p*= 0.001), and behaviors (mean difference= 2.350; *p*= 0.006) compared to the control group. This program proved effective in empowering adolescents as agents of change in HIV/AIDS prevention. It is recommended that similar programs be implemented in other regions to support broader HIV/AIDS prevention efforts.*

Keywords: HIV prevention, *adolescent empowerment*, adolescents, Papua

Copyright: © 2024 by the authors.
This is an open access article
distributed under the terms and
conditions of the CC BY-SA. 4.0.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh tantangan, di mana remaja sering kali terpapar risiko perilaku berbahaya, seperti perilaku seksual tidak aman dan penggunaan narkoba. Di Indonesia, sekitar 23,7% dari penderita HIV/AIDS adalah kelompok usia 15-24 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2024). Kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah pengidap HIV tertinggi kedua di dunia setelah Afrika, dengan 3,8 juta orang dengan HIV. Papua merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, dengan total 46.967 kasus pada tahun 2021, di mana 6.765 kasus berada di Kota Jayapura, yang sebagian besar melibatkan remaja (Kemenkes RI, 2024). Angka ini menandakan bahwa upaya pencegahan yang melibatkan remaja sangat diperlukan, khususnya di daerah dengan prevalensi HIV/AIDS yang tinggi seperti Papua.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai HIV/AIDS di kalangan remaja menjadi salah satu faktor utama tingginya angka penularan. Penelitian oleh Candra

Nugrahawati et al. (2019) mengungkapkan bahwa 44,83% remaja masih memiliki kesalahpahaman tentang penularan HIV, seperti anggapan bahwa HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk atau berbagi alat makan dengan orang yang terinfeksi. Selain itu, remaja juga rentan terhadap penggunaan narkoba, yang merupakan salah satu faktor risiko utama penularan HIV, terutama melalui penggunaan jarum suntik. Rahmawati (2020) melaporkan bahwa 65% remaja Indonesia pernah menggunakan narkoba, yang menempatkan mereka pada risiko tinggi tertular HIV melalui perilaku penggunaan jarum suntik yang tidak steril.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program pencegahan HIV/AIDS yang ada sering kali tidak cukup efektif dalam mengubah perilaku remaja, karena pendekatan yang digunakan cenderung pasif dan berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa melibatkan remaja secara aktif. Darmawati et al. (2021) menyebutkan bahwa pendekatan satu arah dalam program HIV/AIDS di sekolah sering kali tidak efektif mengubah perilaku berisiko remaja meskipun pengetahuan meningkat. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan perubahan perilaku yang memerlukan intervensi yang lebih inovatif dan berbasis partisipasi aktif.

Salah satu solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah program *adolescent empowerment*, yang bertujuan untuk melibatkan remaja secara aktif dalam kampanye pencegahan HIV/AIDS (Christian et al., 2023; Zimmerman et al., 2019). Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan HIV kepada teman sebaya dan komunitas mereka melalui pembuatan video edukasi yang akan dibagikan di platform media sosial (Austrian et al., 2020; Lewington et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa media sosial merupakan alat yang efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan di kalangan remaja, dan penelitian ini menambahkan pendekatan baru dengan melibatkan remaja dalam pembuatan konten edukasi itu sendiri.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan pencegahan HIV/AIDS melalui partisipasi aktif remaja. Berbeda dengan program konvensional yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, penelitian ini mengintegrasikan penggunaan media sosial dan keterlibatan remaja dalam penyebaran informasi. Program ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan antara pengetahuan dan perubahan perilaku yang sering kali terjadi dalam program pencegahan HIV/AIDS yang ada. Hal ini penting mengingat remaja memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, dan dengan memberdayakan mereka untuk menyebarkan informasi, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran serta perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program *adolescent empowerment* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Kota Jayapura Utara, Papua.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental with control group pretest-posttest*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program *adolescent empowerment* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan intervensi pada kedua kelompok untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI di wilayah kerja Puskesmas Kota Jayapura Utara, Papua. Responden berasal dari dua sekolah menengah, yaitu SMA Mandala Trikora (kelompok intervensi) dan SMA 2 Kota Jayapura (kelompok kontrol). Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yang meliputi remaja berusia 16-17 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani informed consent. Remaja yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau yang menolak berpartisipasi dikeluarkan dari penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 80 responden, terdiri dari 40 responden di kelompok intervensi dan 40 responden di kelompok kontrol.

Intervensi

Intervensi yang diberikan pada kelompok intervensi adalah program *adolescent empowerment*, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS serta mengubah sikap dan perilaku mereka dalam pencegahan penularan HIV. Program ini dilaksanakan selama tujuh minggu dengan pendekatan yang melibatkan modul pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti. Modul pembelajaran tersebut mencakup berbagai topik yang relevan, seperti pengertian HIV, penyebab dan cara penularan HIV, langkah-langkah pencegahan, mitos dan fakta seputar HIV, serta informasi tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Selain edukasi langsung melalui materi pembelajaran, modul ini juga dirancang untuk memfasilitasi aktivitas diskusi kelompok dan praktik langsung berupa pembuatan video leaflet edukasi.

Selama fase intervensi, kelompok intervensi dibagi menjadi empat kelompok kecil. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membuat video edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS yang kemudian diunggah ke media sosial, seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Aktivitas ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi dalam penyebaran informasi yang positif di komunitas mereka. Edukasi dilaksanakan dalam dua fase: fase pertama (minggu 1-2) berfokus pada

peningkatan pemahaman tentang HIV, sedangkan fase kedua (minggu 3-6) berfokus pada pemberdayaan remaja melalui diskusi dan pembuatan video edukasi. Pada minggu ketujuh, peneliti melakukan evaluasi terhadap partisipasi dan kinerja responden dalam memproduksi video edukasi, serta mengumpulkan data posttest untuk menilai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Di sisi lain, kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apa pun selama periode penelitian berlangsung. Namun, sebagai bagian dari etika penelitian, kelompok kontrol diberikan modul edukasi yang sama tentang HIV/AIDS setelah penelitian selesai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok kontrol tetap mendapatkan manfaat pendidikan meskipun mereka tidak terlibat dalam intervensi secara langsung selama penelitian berlangsung.

Outcome yang diukur

Pengetahuan tentang HIV/AIDS didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui responden tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi, yang diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 34 soal pilihan ganda. Hasil pengukuran pengetahuan dikategorikan sebagai "baik" jika hasil persentasenya adalah 76%-100%, "cukup" untuk persentase 56%-75%, dan "kurang" jika persentasenya di bawah 56%. Sikap terhadap HIV/AIDS didefinisikan sebagai pandangan responden mengenai pencegahan HIV/AIDS, yang diukur dengan kuesioner skala Likert berisi 19 soal, di mana jawaban dikategorikan menjadi dua: "mendukung" jika skornya lebih tinggi dari median dan "tidak mendukung" jika skornya lebih rendah dari median. Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai tindakan remaja yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS, diukur melalui kuesioner berisi 16 soal yang menggunakan skala Guttman. Hasil perilaku dikategorikan sebagai "mendukung" jika nilainya lebih besar dari median dan "tidak mendukung" jika lebih rendah dari median.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada dua titik waktu, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). *Pretest* dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual berisiko mereka sebelum intervensi. Setelah tujuh minggu intervensi, *posttest* dilakukan menggunakan kuesioner yang sama untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada variabel-variabel tersebut.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas, 34 soal pada kuesioner pengetahuan dinilai valid dari total 36 soal yang diuji, sedangkan pada kuesioner sikap, 19 soal dari total 20 soal dinilai valid. Nilai *r* yang signifikan untuk validitas instrumen adalah $r > 0,444$, sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi alat ukur dalam memberikan hasil yang akurat jika pengukuran diulang. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Analisis data

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dan distribusi frekuensi variabel penelitian, seperti jenis kelamin, tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dilakukan untuk mengevaluasi perubahan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji Wilcoxon digunakan karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal.

Etik Penelitian

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani (nomor persetujuan B/4774/FITKes-Unjani/XII/2022). Semua partisipan memberikan informed consent sebelum berpartisipasi, dan privasi serta anonimitas mereka dijaga dengan tidak mencantumkan nama pada kuesioner, melainkan menggunakan kode identifikasi unik untuk setiap responden. Data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	n	%	n	%
Usia (tahun)				
16	32	80	35	87,5
17	8	20	5	12,5
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	18	45	14	35
Perempuan	22	55	26	65
Total	40	100	40	100

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 40 responden pada masing-masing kelompok dianalisis (100%). Sebagian besar responden berusia 16 tahun, baik pada kelompok intervensi (80%) maupun kelompok kontrol (87,5%). Begitu juga dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok intervensi sebanyak 55% responden merupakan perempuan, dan pada kelompok kontrol sebanyak 65% responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja sebelum intervensi

Variabel	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	16	40	16	40
Cukup	19	47,5	21	52,5
Kurang	5	12,5	3	7,5
Sikap				
Mendukung	15	37,5	15	37,5
Tidak mendukung	25	62,5	25	62,5
Perilaku				
Mendukung	15	37,5	6	15
Tidak mendukung	25	62,5	34	85
Total	40	100	40	100

Tabel 2 menunjukkan gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja pada tahap *pretest* di kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada variabel pengetahuan, persentase responden dengan pengetahuan baik adalah sama di kedua kelompok, yaitu 40%. Sebagian besar responden di kelompok intervensi memiliki pengetahuan cukup (47,5%), sedangkan di kelompok kontrol angkanya lebih tinggi (52,5%). Responden dengan pengetahuan kurang lebih sedikit ditemukan di kelompok kontrol (7,5%) dibandingkan kelompok intervensi (12,5%). Pada variabel sikap, persentase responden yang mendukung pencegahan HIV/AIDS sama di kedua kelompok, yaitu 37,5%. Sebaliknya, 62,5% responden di kedua kelompok memiliki sikap tidak mendukung. Pada variabel perilaku, kelompok intervensi memiliki 37,5% responden dengan perilaku mendukung, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 15%. Sebaliknya, persentase responden dengan perilaku tidak mendukung lebih tinggi di kelompok kontrol (85%) dibandingkan kelompok intervensi (62,5%).

Tabel 3. Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja setelah intervensi

Variabel	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol		p-value
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Baik	40	100	17	42,5	0,001
Cukup	0	0	23	57,5	
Kurang	0	0	0	0	
Sikap					
Mendukung	32	80	5	12,5	0,001
Tidak mendukung	8	20	35	87,5	
Perilaku					
Mendukung	37	92,5	3	7,5	0,001
Tidak mendukung	3	7,5	37	92,5	

Tabel 3 menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada variabel pengetahuan, seluruh responden di kelompok intervensi (100%) memiliki pengetahuan baik setelah intervensi, sedangkan di kelompok kontrol hanya 42,5% yang mencapai kategori baik. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang di kedua kelompok setelah intervensi. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,001$). Pada variabel sikap, 80% responden di kelompok intervensi memiliki sikap mendukung setelah intervensi, meningkat signifikan dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 12,5%. Sebaliknya, mayoritas responden di kelompok kontrol (87,5%) memiliki sikap tidak mendukung. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,001$). Pada variabel perilaku, sebanyak 92,5% responden di kelompok intervensi menunjukkan perilaku mendukung setelah intervensi, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 7,5%. Sebaliknya, 92,5% responden di kelompok kontrol menunjukkan perilaku tidak mendukung. Uji statistik juga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada variabel ini ($p = 0,001$).

Tabel 4 menunjukkan pengaruh *adolescent empowerment* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja berdasarkan mean difference. Pada variabel pengetahuan, kelompok intervensi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7,900, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya sebesar 0,850 ($p = 0,001$). Untuk variabel sikap, peningkatan rata-rata pada kelompok intervensi adalah 10,825, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 1,500 ($p = 0,001$). Pada variabel perilaku, kelompok intervensi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 2,350, sementara kelompok kontrol hanya sebesar 0,450 ($p = 0,006$).

Tabel 4. Pengaruh *adolescent empowerment* terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku

Variabel	Kelompok intervensi		Mean difference	Kelompok kontrol		Mean difference	p-value
	Mean	SD		Mean	SD		
Pengetahuan							
Pretest	24,28	4,89	7,900	24,30	3,55	0,850	0,001
Posttest	32,18	1,64		25,15	3,37		
Sikap							
Pretest	63,10	7,04	10,825	65,75	4,09	1.500	0,001
Posttest	73,93	2,45		67,25	4.23		
Perilaku							
Pretest	13,58	2.04	2,350	13,35	1,33	0,450	0,006
Posttest	15,93	0,26		13,80	1,32		

Tabel 5. Perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah intervensi

Variabel	n	Mean rank	Z score	Nilai p
Pengetahuan				
Intervensi	40	59,18	-7,219	0,001
Kontrol	40	21,83		
Sikap				
Intervensi	40	58,03	-6,826	0,001
Kontrol	40	22,98		
Perilaku				
Intervensi	40	58,55	-7,469	0,001
Kontrol	40	22,45		

Tabel 5 menunjukkan perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan hasil pengukuran *posttest*. Pada variabel pengetahuan, *mean rank* kelompok intervensi (59,18) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (21,83) dengan nilai $Z = -7,219$ ($p = 0,001$). Pada variabel sikap, kelompok intervensi memiliki *mean rank* sebesar 58,03, lebih tinggi dari kelompok kontrol yang hanya 22,98, dengan nilai $Z = -6,826$ ($p = 0,001$). Demikian pula pada variabel perilaku, *mean rank* kelompok intervensi mencapai 58,55, sedangkan kelompok kontrol hanya 22,45, dengan nilai $Z = -7,469$ ($p = 0,001$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *adolescent empowerment* secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dalam mendukung perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal remaja tentang HIV/AIDS berada pada kategori rendah, di mana sebagian besar responden di kedua kelompok memiliki pengetahuan yang hanya berada pada kategori cukup. Pengetahuan yang memadai tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku jika tidak didukung oleh sosialisasi dan edukasi yang memadai di kalangan remaja (Jayanti & Nasution, 2020). Minimnya sosialisasi dan informasi yang diberikan kepada remaja di Papua mengenai HIV/AIDS dapat menjadi penyebab utama rendahnya pengetahuan mereka. Setelah intervensi melalui program *adolescent empowerment*, pengetahuan responden di kelompok intervensi meningkat secara signifikan, dengan seluruh responden mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan remaja efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang HIV/AIDS, yang juga didukung oleh penelitian Pangaribuan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebelum intervensi, mayoritas responden di kelompok intervensi memiliki sikap yang tidak mendukung pencegahan HIV/AIDS. Setelah intervensi, sebanyak 80% responden di kelompok intervensi menunjukkan sikap yang mendukung pencegahan HIV/AIDS, yang konsisten dengan penelitian Tiranda et al. (2018), di mana peningkatan pengetahuan berkontribusi signifikan terhadap perubahan sikap remaja dalam mendukung perilaku pencegahan HIV. Sebaliknya, di kelompok kontrol, meskipun terdapat peningkatan pengetahuan, sikap responden terhadap pencegahan HIV/AIDS tetap tidak berubah secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya peningkatan pengetahuan tanpa intervensi pemberdayaan tidak cukup untuk mengubah sikap remaja secara mendalam. Pentingnya perubahan sikap dalam mendukung perilaku pencegahan HIV ditegaskan dalam penelitian ini, di mana pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif remaja terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi pasif yang diterima kelompok kontrol (Tandilangan et al., 2018).

Perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS juga mengalami perubahan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Pada kelompok intervensi, terjadi peningkatan perilaku mendukung pencegahan HIV dari 37,5%

menjadi 92,5% setelah intervensi, yang menegaskan bahwa program pemberdayaan remaja yang melibatkan diskusi aktif dan kegiatan berbasis proyek, seperti pembuatan video edukasi, mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih signifikan. Angela et al. (2019) juga menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan kreativitas dan aktivitas kelompok dapat mengarahkan remaja untuk mengadopsi perilaku yang lebih positif terkait kesehatan seksual. Sementara itu, pada kelompok kontrol, tidak ada perubahan perilaku yang signifikan, yang menunjukkan bahwa edukasi tanpa keterlibatan aktif tidak efektif dalam mengubah perilaku berisiko remaja. Penurunan perilaku mendukung pada kelompok kontrol ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam dan ketidakseriusan dalam pengisian kuesioner.

Rata-rata pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja di kelompok intervensi meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pemberdayaan remaja melalui program *adolescent empowerment* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku mereka secara komprehensif (Lestari et al., 2023). Pengetahuan yang baik akan mendorong perubahan sikap, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku (Alves, 2024). Selain itu, *adolescent empowerment* juga berperan dalam membentuk pola pikir kreatif remaja, di mana mereka menjadi lebih terbuka dalam membahas topik yang dianggap tabu seperti seks dan HIV/AIDS (Pettifor et al., 2018; Zhang et al., 2023). Ketika informasi disampaikan dalam suasana yang partisipatif dan interaktif, remaja lebih tertarik untuk mendengarkan, bertanya, dan menginternalisasi pengetahuan tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi ilmu pengetahuan dan praktik keperawatan, khususnya dalam konteks pencegahan penyakit tropis seperti HIV/AIDS. Program *adolescent empowerment* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat komunitas dan tenaga kesehatan dapat menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi aktif untuk melibatkan remaja dalam kampanye kesehatan yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS tetapi juga memberdayakan mereka sebagai agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Di era digital saat ini, keterlibatan remaja dalam pembuatan konten edukasi kesehatan melalui *platform* media sosial memberikan potensi besar untuk memperluas jangkauan informasi kesehatan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Ukuran sampel yang terbatas, hanya melibatkan 80 responden di dua sekolah menengah di Kota Jayapura Utara, membatasi generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat (tujuh minggu) mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan periode pemantauan yang lebih lama sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi ini. Selain itu, penelitian ini tidak mengevaluasi dampak langsung program terhadap penurunan angka penularan HIV/AIDS di komunitas, sehingga dibutuhkan studi epidemiologis lebih lanjut untuk mengukur efektivitas program ini dalam konteks penurunan insiden HIV/AIDS. Penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen pengukuran juga dapat menghadirkan bias, oleh karena itu, metode pengumpulan data yang lebih beragam dan validasi yang lebih ketat perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *adolescent empowerment* secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan yang partisipatif dan interaktif terbukti efektif dalam mengubah perilaku berisiko, menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dapat menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah dengan prevalensi tinggi, seperti Kota Jayapura Utara. Saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah perlunya penerapan program pemberdayaan remaja di sekolah dan komunitas lain untuk memperluas dampak positif dalam pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan memperdalam analisis perubahan perilaku di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Kota Jayapura Utara, SMA Mandala Trikora, dan SMA 2 Kota Jayapura atas dukungan dan izin yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi.

REFERENSI

- Alves, R. F. (2024). The relationship between health-related knowledge and attitudes and health risk behaviours among Portuguese university students. *Glob Health Promot*, 31(1), 36-44. <https://doi.org/10.1177/17579759231195561>
- Angela, M., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2019). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMPN 251 Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 67-72.

- Austrian, K., Soler-Hampejsek, E., Behrman, J. R., Digitale, J., Jackson Hachonda, N., Bweupe, M., & Hewett, P. C. (2020). The impact of the Adolescent Girls Empowerment Program (AGEP) on short and long term social, economic, education and fertility outcomes: a cluster randomized controlled trial in Zambia. *BMC Public Health*, 20, 1-15.
- Candra Nugrahawati, R. E. P., Hernayanti, M. R., Purnamaningrum, Y. E., & Petphong, V. (2019). Factors Related to Adolescent Behavior in HIV/AIDS Prevention. *Kesmas: National Public Health Journal*, 13(4).
- Christian, C., Kabami, J., Kwarisiima, D., Beinamatsiko, B., Nakato, H., Khakshi, J. W., . . . Havlir, D. V. (2023). Feasibility and preliminary effectiveness of integrating HIV prevention into an adolescent empowerment and livelihood intervention at youth clubs in rural Uganda. *AIDS care*, 35(1), 41-47.
- Darmawati, I., Dharmansyah, D., Lindayani, L., & Alfyani, R. (2021). Life skill remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 7(1), 66-73.
- Jayanti, R., & Nasution, A. S. (2020). Analysis of Adolescent Sexual Behavior in Bogor Taruna Terpadu Borcess Middle School. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 43-51. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.43-51>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021*. K. K. R. Indonesia.
- Kemenkes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023*.
- Lestari, I. P., Pertiwi, K. D., & Yuswantina, R. (2023). Optimalisasi Pemberdayaan Remaja Peduli HIV dan Napza (MAS BRIAN). *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 5(2), 144-150.
- Lewington, J., Geddes, R., & Gabagaya, G. (2022). Female empowerment to improve sexual and reproductive health outcomes and prevent violence in adolescent girls and young women in Uganda: evidence reviews for policy. *African health sciences*, 22(4), 413-427.
- Ng'etich, A. K., Voyi, K., & Mutero, C. M. (2021). Assessment of surveillance core and support functions regarding neglected tropical diseases in Kenya. *BMC Public Health*, 21(1), 1-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-021-10185-1>.
- Pangaribuan, S. M., Maulidanti, N. N., & Siringoringo, L. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 7(2).
- Pettifor, A., Stoner, M., Pike, C., & Bekker, L. G. (2018). Adolescent lives matter: preventing HIV in adolescents. *Curr Opin HIV AIDS*, 13(3), 265-273. <https://doi.org/10.1097/coh.0000000000000453>
- Rahmawati, R. (2020). Edukasi Remaja Putri tentang Ancaman HIV AIDS. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 1(1), 6-10.
- Sari, C. W. M., Lukman, M., & Yani, D. I. (2018). Pemberdayaan Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA dan Pencegahan HIV/AIDS. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 204-209.
- Tandilangan, A., Ake, J., & Erika, K. A. (2018). Implementasi Pengendalian Program Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Penyebaran Hiv/Aids Pada Kelompok Risiko Di Kabupaten Mimika Papua. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 1(2), 31-37.
- Tiranda, M., Setiyawati, N., & Rahmawati, A. (2018). Adolescents' Attitude Toward HIV/AIDS Prevention in Yogyakarta. *Kesmas National Public Health Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i2.1672>
- Zhang, L., Kim, D., & Ding, S. (2023). Cultivating organizational performance through the performance measurement systems: Role of psychological empowerment and creativity [Original Research]. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1116617>
- Zimmerman, L. A., Li, M., Moreau, C., Wilopo, S., & Blum, R. (2019). Measuring agency as a dimension of empowerment among young adolescents globally; findings from the Global Early Adolescent Study. *SSM-population health*, 8.